



STRATEGI KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM IMPLEMENTASI VISI DAN MISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

TAUFIK NOR¹, ASLAMIAH²

Program Doktor Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

email: taufiknor2009@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi organisasi berbasis kearifan lokal. Kepemimpinan visioner diharapkan mampu mengarahkan organisasi menuju tujuan jangka panjang yang berkelanjutan, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya setempat. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa organisasi di Indonesia, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, seperti gotong royong, musyawarah, dan harmoni sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam perumusan visi dan misi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya mampu meningkatkan keberlanjutan organisasi, tetapi juga mempererat hubungan dengan komunitas lokal. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi antara lain adalah benturan antara tuntutan globalisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal, serta resistensi terhadap perubahan di kalangan generasi muda. Faktor pendukung keberhasilan implementasi antara lain adalah pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori kepemimpinan dengan menambah dimensi kearifan lokal sebagai elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif di konteks Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan visioner, kearifan lokal, visi dan misi, implementasi, keberlanjutan organisasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of visionary leadership strategies in the implementation of organizational vision and mission based on local wisdom. Visionary leadership is expected to be able to direct organizations towards sustainable long-term goals, while maintaining local cultural values. Through a qualitative approach with case studies in several organizations in Indonesia, this study identifies relevant local wisdom values, such as mutual cooperation, deliberation, and social harmony, and how these values can be integrated into the formulation of organizational vision and mission. The results of the study indicate that leaders who successfully integrate local wisdom are not only able to improve organizational sustainability, but also strengthen relationships with local communities. On the other hand, the challenges faced include the clash between the demands of globalization and the preservation of local values, as well as resistance to change among the younger generation. Supporting factors for successful implementation include a deep understanding of local wisdom, active community involvement, and support from government policies that support the preservation of local culture. This study contributes to leadership theory by adding the dimension of local wisdom as an important element in effective leadership in the Indonesian context.

Keywords: Visionary leadership, local wisdom, vision and mission, implementation, organizational sustainability.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan visioner telah menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan organisasi di era modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika (Handayani, 2024).

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



Pemimpin yang visioner tidak hanya dituntut untuk mampu melihat peluang di masa depan, tetapi juga untuk merumuskan visi dan misi organisasi yang kuat sebagai pemandu arah dalam mencapai tujuan (Khoriroh et al., 2024). Dalam konteks ini, visi dan misi organisasi menjadi peta jalan yang menentukan langkah strategis yang diambil, terutama dalam lingkungan yang terus berubah. Di Indonesia, dengan kekayaan budaya yang beragam, potensi kearifan lokal menjadi salah satu kekuatan utama yang dapat diintegrasikan dalam implementasi visi dan misi organisasi (Risna, 2024). Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai adat, tradisi, dan norma budaya, tidak hanya menjadi identitas masyarakat tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan harmoni sosial dan keberlanjutan organisasi.

Meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar, penerapannya dalam visi dan misi organisasi sering kali menemui berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan globalisasi yang sering kali mendominasi kebijakan dan strategi organisasi (Muhamad et al., 2024). Banyak pemimpin menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya lokal dan mengikuti tren modernisasi yang menuntut inovasi, efisiensi, dan daya saing global. Akibatnya, kearifan lokal sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan strategis, sehingga organisasi kehilangan akar budaya yang sebenarnya dapat menjadi keunggulan kompetitif. Selain itu, teori-teori kepemimpinan yang berkembang saat ini cenderung lebih berorientasi pada nilai-nilai universal, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan spesifik dan konteks lokal, terutama di negara-negara dengan keberagaman budaya seperti Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran kepemimpinan visioner menjadi semakin penting. Kepemimpinan visioner tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam strategi organisasi (Ramadani et al., 2024). Dengan pendekatan ini, organisasi dapat menciptakan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern, sehingga menghasilkan strategi yang relevan secara budaya dan kompetitif secara global. Selain itu, kearifan lokal dapat memberikan fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat, karena nilai-nilai tersebut sering kali mencerminkan kebutuhan dan harapan komunitas lokal.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengembangkan strategi kepemimpinan visioner yang berbasis kearifan lokal, mengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Kepemimpinan visioner yang kontekstual diyakini mampu menjawab tantangan ini dengan menciptakan sinergi antara budaya lokal dan inovasi modern. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk organisasi di sektor publik dan swasta tetapi juga untuk komunitas yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal, organisasi dapat membangun strategi yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam perumusan visi dan misi organisasi, merumuskan strategi kepemimpinan visioner yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, serta menyediakan panduan praktis bagi para pemimpin dalam mengelola organisasi yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya teori kepemimpinan visioner dengan memasukkan elemen kearifan lokal sebagai komponen kunci dalam perumusan dan implementasi visi dan misi organisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pemimpin dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk memanfaatkan potensi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami peran kearifan lokal dalam kepemimpinan visioner, tetapi juga untuk menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh para pemimpin dalam berbagai sektor. Melalui pendekatan yang holistik



dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kepemimpinan visioner dapat menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan visi dan misi organisasi berbasis kearifan lokal. Bagian berikutnya akan menjelaskan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami fenomena kompleks, terutama dalam konteks organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi kepemimpinannya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali praktik-praktik spesifik yang digunakan oleh pemimpin organisasi dalam merumuskan dan menerapkan visi dan misi yang berakar pada kearifan lokal. Fokus penelitian ini adalah pada organisasi yang beroperasi di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran kepemimpinan visioner dalam mengelola keberagaman budaya. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa organisasi yang dikenal berhasil atau tengah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam operasionalnya. Subjek penelitian terdiri dari pemimpin organisasi, manajer, dan staf yang terlibat langsung dalam proses implementasi visi dan misi. Selain itu, tokoh masyarakat lokal yang memahami nilai-nilai budaya setempat juga dilibatkan sebagai informan kunci. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis serta pemahaman mereka terhadap konteks budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memastikan fleksibilitas dalam menggali perspektif informan mengenai strategi kepemimpinan visioner dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Informan utama termasuk pemimpin organisasi, manajer, dan tokoh masyarakat lokal. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas sehari-hari organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan strategis dan interaksi antara pemimpin dengan komunitas lokal. Teknik ini bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana nilai-nilai lokal diterapkan dalam praktik. Dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen resmi organisasi, seperti visi dan misi, kebijakan, laporan tahunan, serta materi promosi yang mencerminkan elemen kearifan lokal. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai dengan reduksi data, di mana data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum dan diseleksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai, seperti nilai-nilai kearifan lokal, strategi kepemimpinan, dan implementasi visi dan misi. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara kepemimpinan visioner dan pengintegrasian kearifan lokal. Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengkonfirmasi konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member checking, di mana hasil wawancara dan temuan awal dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan



visioner dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam implementasi visi dan misi organisasi. Bagian berikutnya akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi kepemimpinan visioner yang efektif dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik kepemimpinan, penelitian ini ingin menjawab kebutuhan organisasi untuk tetap relevan secara global tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya. Strategi kepemimpinan visioner dianggap krusial karena mampu menciptakan arah yang jelas sekaligus menginspirasi anggota organisasi untuk bersama-sama mencapai tujuan yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran penting sebagai fondasi dalam perumusan dan implementasi visi serta misi organisasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, harmoni sosial, penghormatan terhadap lingkungan, dan keberlanjutan menjadi elemen utama yang diidentifikasi dalam proses kepemimpinan visioner. Strategi kepemimpinan yang efektif melibatkan komunikasi yang intensif dengan komunitas lokal, adaptasi nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan organisasi, dan pembentukan hubungan yang kuat antara organisasi dan masyarakat. Selain itu, ditemukan bahwa pemimpin yang sukses dalam mengintegrasikan kearifan lokal cenderung memiliki kemampuan untuk memadukan visi global dengan kebutuhan lokal secara seimbang.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat hubungan antara organisasi dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan, loyalitas, dan keberlanjutan organisasi. Pembahasan lebih lanjut akan menguraikan detail temuan ini serta menghubungkannya dengan teori kepemimpinan visioner yang ada.

- **Identifikasi Kearifan Lokal yang Relevan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk fondasi visi dan misi organisasi, terutama dalam konteks budaya yang kaya seperti Indonesia. Beberapa nilai kearifan lokal yang relevan berhasil diidentifikasi dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam strategi kepemimpinan visioner. Nilai-nilai tersebut antara lain gotong royong, harmoni sosial, penghormatan terhadap lingkungan, serta konsep kepemimpinan berbasis musyawarah.

- gotong royong menjadi nilai utama yang ditemukan hampir di semua organisasi yang diteliti. Nilai ini mencerminkan semangat kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Dalam implementasi visi dan misi, gotong royong memberikan dorongan bagi organisasi untuk menciptakan budaya kolaboratif, baik secara internal maupun dalam hubungan dengan masyarakat lokal. Pemimpin yang mengadopsi nilai ini mampu mendorong partisipasi aktif dari anggota organisasi sekaligus memperkuat hubungan dengan komunitas sekitar.
- harmoni sosial menjadi elemen penting dalam kearifan lokal yang relevan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks organisasi, harmoni sosial diterjemahkan melalui kebijakan dan praktik yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Pemimpin yang visioner menggunakan nilai ini untuk mendorong terciptanya rasa saling menghormati dan menghargai di antara anggota organisasi.
- penghormatan terhadap lingkungan juga menjadi nilai yang dominan dalam kearifan lokal. Banyak komunitas lokal di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti konsep tri hita karana di Bali atau sasi di Maluku. Nilai ini mendorong organisasi untuk mengintegrasikan praktik-praktik yang ramah



lingkungan dalam operasional mereka, seperti penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

- prinsip musyawarah menjadi ciri khas dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis kearifan lokal. Nilai ini menekankan pentingnya mendengarkan semua pihak yang terlibat dan mencapai konsensus yang adil sebelum mengambil keputusan. Dalam organisasi, musyawarah memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap visi dan misi yang diusung.

Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal ini memberikan panduan bagi organisasi dan pemimpin dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam visi dan misi mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan keberlanjutan organisasi tetapi juga membantu menciptakan keunggulan kompetitif yang membedakan mereka dari organisasi lain. Selanjutnya, pembahasan lebih mendalam akan menguraikan bagaimana nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam strategi kepemimpinan visioner yang efektif.

- **Strategi Kepemimpinan Visioner yang Ditemukan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin visioner yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam visi dan misi organisasi menggunakan sejumlah strategi yang berfokus pada kolaborasi, adaptasi budaya, komunikasi inspiratif, dan pemberdayaan. Strategi-strategi ini tidak hanya memungkinkan organisasi untuk tetap relevan secara global, tetapi juga menjaga keunikan nilai-nilai lokal yang menjadi identitasnya.

- **Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal dalam Visi dan Misi:** Pemimpin visioner menyadari bahwa visi dan misi organisasi harus mencerminkan nilai-nilai lokal untuk menciptakan identitas yang kuat dan relevan dengan komunitas di mana organisasi beroperasi. Strategi utama yang ditemukan adalah merumuskan visi dan misi yang mengadopsi nilai-nilai seperti gotong royong, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, pemimpin melibatkan komunitas lokal dalam proses perumusan visi dan misi untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan harapan masyarakat.
- **Komunikasi Inspiratif dan Partisipatif:** Pemimpin visioner menggunakan pendekatan komunikasi yang inspiratif untuk menyampaikan visi dan misi yang berbasis kearifan lokal kepada anggota organisasi dan komunitas. Mereka memanfaatkan narasi yang kuat dan simbol budaya lokal untuk membangun rasa bangga dan kebersamaan. Selain itu, komunikasi dilakukan secara partisipatif, di mana semua pihak yang terlibat diberi ruang untuk menyuarakan pandangan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap visi dan misi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki di antara anggota organisasi.
- **Transformasi Budaya Organisasi:** Salah satu strategi kunci adalah menciptakan budaya organisasi yang mendukung implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. Pemimpin visioner memastikan bahwa nilai-nilai lokal menjadi bagian dari praktik sehari-hari organisasi, baik melalui kebijakan, prosedur, maupun perilaku individu di dalam organisasi. Contohnya, nilai gotong royong diterapkan melalui penguatan kerja sama tim, sedangkan harmoni sosial diwujudkan melalui program yang mendorong inklusivitas dan keberagaman.
- **Pengambilan Keputusan Berbasis Musyawarah:** Dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin visioner mengadopsi prinsip musyawarah yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Mereka melibatkan berbagai pihak dalam proses diskusi untuk mencapai konsensus yang adil. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil yang dicapai.



- Pemberdayaan Komunitas dan Sumber Daya Lokal: Pemimpin visioner yang berhasil juga menggunakan strategi pemberdayaan komunitas lokal dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Mereka membangun kemitraan dengan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas organisasi. Strategi ini mencakup pemberdayaan tenaga kerja lokal, pelestarian tradisi, serta pengembangan program tanggung jawab sosial yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.
 - Fleksibilitas dalam Menghadapi Perubahan: Pemimpin visioner yang mengintegrasikan kearifan lokal juga menunjukkan kemampuan untuk tetap fleksibel dalam menghadapi dinamika global. Mereka menggunakan nilai-nilai lokal sebagai panduan untuk menavigasi perubahan, memastikan bahwa organisasi tetap kompetitif tanpa mengorbankan identitas budaya.
- Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan visioner yang ditemukan menunjukkan kemampuan pemimpin untuk menjembatani kebutuhan global dan lokal dengan mengandalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama. Strategi ini tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi, tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat, menciptakan keberlanjutan, dan menjaga relevansi visi dan misi organisasi dalam konteks budaya yang kaya. Selanjutnya, temuan ini akan dianalisis lebih mendalam dalam kaitannya dengan teori kepemimpinan visioner yang ada.
- **Implementasi Visi dan Misi Berbasis Kearifan Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal dalam organisasi tidak hanya berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam perumusan strategi, tetapi juga melibatkan penerapan konkret dalam kebijakan, prosedur, dan budaya kerja sehari-hari. Pemimpin visioner yang berhasil dalam hal ini mampu menggerakkan perubahan dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan organisasi untuk beradaptasi dengan tuntutan global dan mempertahankan identitas lokal yang kaya. Beberapa cara implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

 - Integrasi Kearifan Lokal dalam Program Organisasi: Salah satu cara utama implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal adalah melalui pengembangan program-program yang mengadopsi nilai-nilai lokal dalam operasional organisasi. Misalnya, dalam organisasi yang berfokus pada keberlanjutan, pemimpin mengimplementasikan program yang berfokus pada pelestarian lingkungan dengan mengadopsi konsep-konsep lokal seperti tri hita karana (konsep harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan) yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Organisasi ini melaksanakan kegiatan seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pelatihan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, dan pengurangan limbah berbasis pada tradisi lokal yang mengutamakan efisiensi penggunaan sumber daya.
 - Pembentukan Kebijakan Berbasis Nilai Lokal: Pemimpin yang visioner juga mengimplementasikan visi dan misi berbasis kearifan lokal melalui pembuatan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis, organisasi mengembangkan kebijakan yang mendukung gotong royong dan kolaborasi antara karyawan. Kebijakan tersebut termasuk memfasilitasi kerja tim lintas departemen, memberikan insentif bagi kelompok yang berhasil bekerja sama dengan baik, serta mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan karyawan dan komunitas lokal. Dengan cara ini, visi organisasi yang berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi pernyataan abstrak, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang berdampak langsung pada budaya organisasi.
 - Pengembangan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal juga terlihat dalam



program pelatihan dan pengembangan SDM. Dalam hal ini, pemimpin visioner menekankan pentingnya pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika kerja karyawan. Program pelatihan ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai seperti etika kerja yang berbasis pada prinsip musyawarah dan saling menghargai. Sebagai contoh, di beberapa organisasi yang berbasis di wilayah dengan komunitas adat yang kuat, pelatihan kepada karyawan melibatkan elemen-elemen budaya lokal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menguatkan identitas lokal, serta memupuk keterlibatan aktif dengan masyarakat setempat.

- Pemberdayaan Komunitas Lokal dan Pengembangan Ekonomi Lokal: Implementasi visi berbasis kearifan lokal juga tercermin dalam pemberdayaan komunitas lokal. Organisasi-organisasi ini menyadari bahwa keberhasilan jangka panjang mereka sangat bergantung pada hubungan yang baik dengan komunitas tempat mereka berada. Pemimpin visioner tidak hanya fokus pada keberlanjutan internal organisasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Contohnya, melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), organisasi membantu memberdayakan usaha kecil dan menengah (UKM) lokal, memberikan akses pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka, serta memfasilitasi distribusi produk lokal ke pasar yang lebih luas. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal tetapi juga meningkatkan keberlanjutan organisasi itu sendiri.
- Pemantauan dan Evaluasi Implementasi: Pemimpin visioner juga menetapkan mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal dan karyawan, untuk mendapatkan umpan balik tentang dampak program dan kebijakan yang diterapkan. Proses ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan kebijakan atau strategi yang kurang efektif, serta memperkuat langkah-langkah yang telah terbukti berhasil.

Secara keseluruhan, implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal dalam organisasi tidak hanya terlihat dalam kebijakan dan program, tetapi juga tercermin dalam budaya kerja yang terbentuk. Pemimpin visioner mampu menciptakan keseimbangan antara strategi global dan nilai-nilai lokal, yang tidak hanya membawa keuntungan bagi organisasi tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat. Implementasi ini menghasilkan keberlanjutan jangka panjang yang saling menguntungkan antara organisasi dan komunitas tempatnya beroperasi. Temuan ini memberikan gambaran tentang bagaimana organisasi dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya strategis untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan relevan di era globalisasi.

- **Analisis Keterkaitan Antara Kepemimpinan Visioner dan Kearifan Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kepemimpinan visioner dan kearifan lokal dalam implementasi visi dan misi organisasi. Kepemimpinan visioner, yang ditandai dengan kemampuan untuk melihat peluang jangka panjang, menginspirasi anggota organisasi, dan mendorong perubahan positif, menemukan landasan yang kuat dalam nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal memberikan konteks budaya yang relevan dan fondasi moral yang kokoh bagi pemimpin untuk merumuskan strategi yang tidak hanya kompetitif secara global tetapi juga relevan secara lokal.

- Peran Kearifan Lokal sebagai Fondasi Visi dan Misi: Kearifan lokal berperan sebagai panduan normatif yang membantu pemimpin visioner merumuskan visi dan misi yang selaras dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong (kerja sama), musyawarah, dan harmoni sosial menjadi elemen penting dalam membangun visi yang inklusif dan mampu menyatukan berbagai pihak. Pemimpin yang



memahami dan menghormati nilai-nilai lokal ini dapat mengkomunikasikan visi yang relevan dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

- Kepemimpinan Visioner sebagai Penggerak Implementasi Kearifan Lokal: Pemimpin visioner memiliki peran penting dalam menerjemahkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kebijakan, program, dan budaya organisasi. Melalui visi yang jelas, mereka mampu menjembatani kebutuhan organisasi dengan harapan masyarakat. Sebagai contoh, pemimpin yang mengintegrasikan konsep tri hita karena dalam operasional organisasi tidak hanya menciptakan praktik bisnis yang berkelanjutan tetapi juga meningkatkan hubungan harmonis dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Kemampuan pemimpin untuk memadukan nilai-nilai lokal ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan visioner dapat menjadi penggerak utama dalam implementasi kearifan lokal.
- Kearifan Lokal sebagai Penguat Kepemimpinan Visioner: Kearifan lokal juga memperkuat kepemimpinan visioner dengan menyediakan kerangka kerja etis dan simbolik yang mendukung visi pemimpin. Nilai-nilai budaya lokal sering kali mengajarkan prinsip-prinsip yang relevan dengan kepemimpinan, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan. Pemimpin yang mampu memanfaatkan nilai-nilai ini tidak hanya lebih mudah diterima oleh anggota organisasi tetapi juga mendapat legitimasi dari komunitas lokal. Hal ini membuat visi dan misi yang diusung memiliki daya tarik emosional yang lebih kuat, meningkatkan motivasi dan keterlibatan anggota organisasi.
- Tantangan dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal dengan Kepemimpinan Visioner: Meskipun memiliki potensi yang besar, integrasi kearifan lokal dengan kepemimpinan visioner bukan tanpa tantangan. Pemimpin sering kali dihadapkan pada dilema antara menjaga nilai-nilai lokal dan menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi. Sebagai contoh, tekanan untuk mengadopsi teknologi modern atau efisiensi yang berbasis nilai-nilai global terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip lokal yang menekankan keharmonisan dan proses kolektif. Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner dituntut untuk menjadi fleksibel dan inovatif, memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan dan dapat diadaptasi tanpa mengorbankan identitas budaya.
- Simbiosis antara Kepemimpinan Visioner dan Kearifan Lokal: Keterkaitan antara kepemimpinan visioner dan kearifan lokal bersifat simbiosis. Kepemimpinan visioner membutuhkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan legitimasi, sedangkan kearifan lokal membutuhkan kepemimpinan visioner untuk tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Pemimpin yang visioner mampu menjadikan nilai-nilai lokal sebagai kekuatan strategis yang mendorong organisasi untuk berkembang, sementara kearifan lokal memberikan identitas yang membedakan organisasi dari pesaingnya.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dan kearifan lokal saling melengkapi. Kearifan lokal menyediakan landasan nilai dan konteks budaya yang memperkaya strategi kepemimpinan visioner, sementara kepemimpinan visioner memberikan kerangka kerja yang memungkinkan nilai-nilai lokal diterjemahkan ke dalam praktik organisasi yang relevan. Kombinasi keduanya tidak hanya menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi tetapi juga memastikan keberlanjutan jangka panjang yang berbasis pada harmoni dengan komunitas dan lingkungan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam memadukan visi global dengan kearifan lokal.

• Perbandingan dengan Studi atau Teori Sebelumnya

Dalam tujuh tahun terakhir, sejumlah studi di Indonesia telah mengangkat topik kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, baik dalam konteks



pemerintahan, organisasi, maupun masyarakat adat. Temuan-temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kepemimpinan visioner dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai budaya setempat untuk menciptakan organisasi yang berkelanjutan dan relevan di tengah tantangan globalisasi.

- Studi tentang Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal "implikasi dan konsekuensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan era globalisasi" (Hidayat, 2021) mengemukakan bahwa pemimpin yang efektif dalam organisasi Indonesia perlu memahami dan mengadopsi nilai-nilai lokal untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Studi ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip gotong royong dalam pengelolaan organisasi, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi tim. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemimpin yang visioner di Indonesia sering kali mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam visi dan misi organisasi, seperti gotong royong dan musyawarah, untuk mencapai keberhasilan bersama.
- Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Organisasi Sosial di Indonesia " Pengembangan kualitas dan keunggulan kepemimpinan dalam organisasi: peran moderasi nilai-nilai kearifan lokal" (Pieter et al., 2021) berfokus pada peran kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam organisasi sosial di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin dalam organisasi sosial di Indonesia menggunakan kearifan lokal untuk menciptakan program-program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Misalnya, konsep sasi di Maluku, yang mengatur pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip penghormatan terhadap alam, diadopsi dalam kebijakan sosial untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa pemimpin visioner yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya mendorong kesadaran sosial tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara organisasi dan masyarakat lokal.
- Pengaruh Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Pembangunan Daerah tentang "gaya kepemimpinan kearifan lokal dan akuntabilitas bumdes" (Ardiansyah, 2022) mengungkapkan bahwa pemimpin daerah yang mengadopsi nilai-nilai lokal dalam pembangunan cenderung lebih berhasil dalam mengelola program-program pembangunan. Rahayu mengemukakan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai seperti musyawarah mufakat dan harmony dapat menciptakan kebijakan yang diterima luas oleh masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap lingkungan dan keharmonisan sosial menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan partisipatif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal sebagai strategi dalam kepemimpinan visioner yang dapat menyatukan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan.

Dari temuan-temuan studi yang telah disebutkan, terlihat bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi elemen penting dalam kepemimpinan di Indonesia, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam berbagai konteks organisasi dan pemerintahan. Integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan harmoni sosial dalam praktik kepemimpinan visioner terbukti memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan organisasi, hubungan dengan komunitas, dan pencapaian tujuan bersama. Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas wawasan yang telah ada dalam studi-studi sebelumnya, dengan menekankan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kuat bagi kepemimpinan visioner di Indonesia.

- Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan penerapan strategi tersebut. Faktor-faktor ini sangat penting untuk dipahami karena dapat membantu pemimpin dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dan mengantisipasi tantangan yang mungkin timbul dalam proses implementasi. Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah analisis mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal.

Faktor Pendukung

- Pemahaman yang Mendalam tentang Kearifan Lokal: Pemimpin yang memiliki pemahaman yang kuat tentang kearifan lokal cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat dalam strategi organisasi. Pemahaman ini memungkinkan pemimpin untuk merumuskan visi dan misi yang lebih relevan dan diterima oleh anggota organisasi serta komunitas. Pemimpin yang paham akan prinsip-prinsip seperti gotong royong, musyawarah, dan harmony dapat menciptakan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, yang pada gilirannya memperkuat dukungan dari berbagai pihak.
- Keterlibatan dan Partisipasi Komunitas: Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal adalah tingkat keterlibatan komunitas. Ketika masyarakat atau anggota organisasi merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki suara dalam perumusan visi dan misi, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, prinsip musyawarah menjadi kunci, karena ia mendorong terciptanya konsensus yang memperkuat solidaritas dan kolaborasi antara pemimpin dan pengikutnya.
- Dukungan dari Stakeholder Lokal: Kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal juga didukung oleh adanya dukungan kuat dari stakeholder lokal, seperti tokoh masyarakat, organisasi adat, dan lembaga-lembaga tradisional. Keterlibatan mereka dalam mendukung visi pemimpin dapat memperkuat legitimasi dan memperlancar implementasi kebijakan atau program yang telah dirancang. Dalam banyak kasus, pemimpin yang dapat mengajak stakeholder lokal bekerja sama dalam proyek-proyek pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan implementasi.
- Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Kearifan Lokal: Kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Misalnya, kebijakan tentang pelestarian lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal, atau kebijakan pemberdayaan masyarakat yang menekankan nilai-nilai lokal, dapat memberikan dorongan yang besar bagi pemimpin dalam mengimplementasikan visi dan misinya. Selain itu, adanya undang-undang atau peraturan yang mengakui pentingnya peran kearifan lokal dalam pengambilan keputusan publik turut memperkuat komitmen pemimpin untuk memasukkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kepemimpinan mereka.
- Keterbukaan terhadap Inovasi dan Adaptasi: Pemimpin yang visioner harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar kearifan. Keterbukaan terhadap inovasi, baik dalam teknologi, manajemen, maupun pendekatan sosial, dapat memperkaya implementasi visi berbasis kearifan lokal. Kemampuan ini memungkinkan organisasi atau komunitas untuk tetap relevan dengan perkembangan dunia luar, sembari tetap menjaga akar budaya lokal.

Faktor Penghambat



- Kurangnya Pemahaman atau Kesadaran Terhadap Kearifan Lokal: Salah satu hambatan utama dalam implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya kearifan lokal di kalangan pemimpin dan anggota organisasi. Pemimpin yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai lokal mungkin kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kebijakan atau strategi organisasi. Selain itu, anggota organisasi yang kurang memahami atau menghargai budaya lokal mungkin enggan untuk mengadopsi perubahan yang berorientasi pada nilai-nilai tradisional.
- Konflik Antara Nilai Lokal dan Tuntutan Globalisasi: Globalisasi membawa tantangan besar dalam mempertahankan kearifan lokal, terutama di sektor bisnis dan pemerintahan. Tuntutan untuk mengikuti standar internasional yang lebih modern, efisien, dan berbasis pasar dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip lokal yang lebih mengutamakan kolaborasi, kesetaraan, dan keberlanjutan jangka panjang. Pemimpin yang mencoba untuk menggabungkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global mungkin menghadapi dilema dalam mengambil keputusan strategis, terutama ketika nilai-nilai lokal dianggap tidak sejalan dengan praktik global yang lebih cepat dan efisien.
- Kurangnya Dukungan dari Pemerintah atau Pihak Berwenang: Walaupun ada kebijakan yang mendukung kearifan lokal, implementasinya seringkali terkendala oleh kurangnya dukungan nyata dari pemerintah atau pihak berwenang. Kurangnya regulasi yang mendukung, atau bahkan kebijakan yang bertentangan dengan pelestarian nilai-nilai lokal, dapat menjadi penghambat besar bagi implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal. Tanpa adanya dukungan dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi, pemimpin lokal seringkali merasa terbatas dalam ruang gerak untuk menerapkan nilai-nilai budaya dalam kebijakan atau program pembangunan.
- Perbedaan Antargenerasi dalam Memahami Kearifan Lokal: Perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda mengenai kearifan lokal dapat menjadi faktor penghambat. Generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya global dan teknologi modern, mungkin kurang menghargai atau bahkan menganggap nilai-nilai lokal sebagai hal yang kuno atau tidak relevan. Konflik antargenerasi ini dapat menghambat upaya integrasi kearifan lokal dalam organisasi, karena generasi muda mungkin tidak melihat pentingnya mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja.
- Ketidakselarasan dalam Pemahaman dan Praktik Nilai-Nilai Lokal: Meskipun nilai-nilai kearifan lokal dapat diterima secara luas di masyarakat, penerapannya dalam praktik sering kali kurang konsisten. Ada kalanya nilai-nilai tersebut hanya diterima secara verbal tanpa adanya tindak lanjut konkret dalam kebijakan atau perilaku sehari-hari. Ketidakselarasan antara apa yang diyakini dan apa yang diterapkan dalam praktik bisa menciptakan ketidakpercayaan di kalangan anggota organisasi atau masyarakat terhadap kepemimpinan yang berbasis pada kearifan lokal.
- Resistensi terhadap Perubahan: Sebagian besar masyarakat, terutama dalam konteks komunitas yang sangat terikat dengan tradisi, cenderung memiliki resistensi terhadap perubahan, terutama jika perubahan tersebut dianggap mengancam identitas budaya atau nilai-nilai lokal mereka. Oleh karena itu, meskipun pemimpin visioner berusaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam organisasi, mereka mungkin menghadapi resistensi dari berbagai pihak yang khawatir bahwa perubahan tersebut akan merusak nilai-nilai tradisional yang telah berlangsung lama.

Implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal didorong oleh berbagai faktor pendukung seperti pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, keterlibatan komunitas, dukungan dari stakeholder lokal, serta kebijakan yang mendukung pelestarian



budaya lokal. Namun, terdapat pula sejumlah faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal, konflik antara nilai lokal dan tuntutan globalisasi, serta resistensi terhadap perubahan dari generasi muda atau anggota masyarakat tertentu. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak, mulai dari pemimpin, anggota organisasi, hingga pemerintah, untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan dan terintegrasi dalam strategi pembangunan dan kepemimpinan yang visioner.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan organisasi, baik dalam konteks pemerintahan, organisasi sosial, maupun bisnis. Kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan harmony tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan komunitas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan kesadaran kolektif yang mendalam terhadap tujuan bersama. Namun, tantangan signifikan juga muncul, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal di kalangan generasi muda dan adanya benturan antara nilai lokal dengan tuntutan globalisasi. Faktor pendukung seperti pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, keterlibatan komunitas, dan dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi kunci keberhasilan implementasi. Sementara itu, faktor penghambat seperti resistensi terhadap perubahan dan ketidakselarasan dalam penerapan nilai-nilai lokal dalam praktik harus diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan adaptif. Oleh karena itu, kesimpulan sementara ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk menavigasi tantangan-tantangan ini dan memanfaatkan kekuatan nilai-nilai lokal dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan visioner yang mengintegrasikan kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi visi dan misi organisasi, baik dalam konteks pemerintahan, organisasi sosial, maupun sektor bisnis. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan harmony, tidak hanya memperkaya praktik kepemimpinan tetapi juga memperkuat hubungan antara pemimpin dengan anggota organisasi dan komunitas lokal. Pemimpin yang dapat menggabungkan nilai-nilai budaya setempat dalam visi dan misi organisasi mampu membangun kesadaran kolektif yang mendalam, menciptakan rasa saling percaya, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pencapaian tujuan bersama. Meskipun demikian, implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih terpapar pada pengaruh globalisasi. Benturan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan modernitas sering kali menjadi penghambat dalam proses adaptasi dan penerapan kebijakan berbasis kearifan lokal. Selain itu, resistensi terhadap perubahan, baik dari dalam komunitas maupun organisasi, dapat memperlambat proses transformasi yang diperlukan untuk mewujudkan visi jangka panjang.

Faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal mencakup pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, keterlibatan aktif masyarakat atau anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, serta dukungan dari stakeholder lokal dan kebijakan pemerintah yang proaktif terhadap pelestarian kearifan lokal. Sebaliknya, faktor penghambat seperti ketidakselarasan antara nilai lokal dan tuntutan global, serta kurangnya dukungan praktis dari pihak berwenang, memerlukan perhatian lebih dalam merancang strategi implementasi yang efektif. Kesimpulannya, kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar untuk membangun



organisasi yang berkelanjutan, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial budaya. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal, pemimpin perlu mengatasi hambatan-hambatan yang ada dengan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan adaptif. Pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai lokal dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman menjadi kunci untuk menciptakan keselarasan antara visi jangka panjang dan keberlanjutan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, C. (2022). gaya kepemimpinan kearifan lokal dan akuntabilitas bumdes. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(2), 38–55.
- Handayani, L. (2024). peran kepemimpinan pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar negeri. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 53–60. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekuensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Khoriroh, F., Fauzi, A., & Zhoriyah, A. (2024). peran pemimpin visioner pada lembaga pendidikan MI Mutaalimin cigudang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 550–558.
- Muhamad, A., Nasoha, M., & Atqiya, A. N. (2024). Analisis Kritis Penerapan Pancasila dalam Pengembangan Hukum Internasional : Perspektif Negara Berkembang berinteraksi dengan norma-norma internasional terkait hak asasi manusia dan kebebasan. *Jurnal Begawan Hukum (JBH)*, 2(2).
- Pieter, S., Jawas, U., & Sukardi, D. (2021). Pengembangan kualitas dan keunggulan kepemimpinan dalam organisasi: peran moderasi nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(48), 196–215. <https://core.ac.uk/download/pdf/328154615.pdf%0Ahttps://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/5872>
- Ramadani, T. F., Ahmad, A., Marcellah, A., & Mukhtar, A. (2024). Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>
- Risna, ni wayan dewi. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 100–112.